

TANTANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Abstrak

Akmal Hawi

*Dosen Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Fatah
Palembang*

Perkembangan masyarakat sering menimbulkan perubahan dalam pola hubungan ekonomi, sosial dan budaya umat manusia itu sendiri. Tak jarang perubahan itu menimbulkan keguncangan sosial jika tidak dilakukan persiapan (pembinaan dini) dengan sebaik-baiknya. Salah satu persiapan yang dapat dilakukan ialah membenahi jalur pendidikan dan membuatnya relevan sedemikian rupa sehingga mampu menjawab kebutuhan masyarakat dan sanggup membaca tanda-tanda zaman. Pendidikan di negeri ini pun diharapkan sanggup menjawab atau memenuhi kebutuhan masyarakat dan dapat menangkap isyarat zaman. Namun, masalah yang dihadapi lembaga pendidikan Islam untuk sampai ke sana tidak semudah membalikkan telapak tangan, banyak tantangan yang harus dihadapi serta segera dicarikan solusinya. Tulisan ini mengemukakan berbagai tantangan pendidikan Islam berikut tawaran upaya yang perlu dilakukan.

Kata Kunci: Perubahan Sosial, Tantangan Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat dunia dari waktu ke waktu terus berubah. Kita sebagai bagian dari masyarakat dunia tersebut, mau tidak mau dipaksa untuk ikut dalam perubahan itu. Sekarang ini arus globalisasi tidak terhindarkan lagi, era informasi telah merubah wajah dunia semakin cantik. Era ini ditandai dengan ciri-ciri: menguasai dan mampu mendayagunakan arus informasi, bersaing, terus-menerus belajar, dan menguasai kemampuan menggunakan berbagai teknologi.

Itulah gambaran era global yang terjadi di depan mata, dan umat manusia harus menghadapinya. Kondisi ini selanjutnya akan mempengaruhi dunia pendidikan, yang pada gilirannya menjadi tantangan yang harus dijawab oleh dunia pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu dalam tulisan ini akan dijelaskan tentang bentuk-bentuk dari tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam, serta upaya-upaya yang dilakukan dalam menghadapi tantangan tersebut.

Lembaga Pendidikan Islam

Kata lembaga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah badan (organisasi) yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan usaha. (Tim Penyusun KBBI, 1999: 579-580). Sedangkan yang dimaksud pendidikan Islam menurut Omar Muhammad Al Toumy Al Syaebani adalah “sebagai proses mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan alam sekitarnya melalui interaksi yang dilakukan oleh individu tersebut”. (Omar Muhammad Al Toumy Al Syaebani, 1979: 57). Jadi, yang dimaksud dengan lembaga pendidikan Islam adalah lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu kearah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dan perubahan yang dimaksud tentu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.

Berbicara tentang lembaga-lembaga pendidikan Islam, memang terdapat banyak jenis dan bentuknya. Secara garis besar ada tiga macam bentuk lembaga pendidikan Islam, yaitu : lembaga pendidikan informal, lembaga pendidikan non formal dan lembaga pendidikan formal. Akan tetapi, dalam konteks pembahasan mengenai “Tantangan Yang Dihadapi Lembaga Pendidikan”, maka akan dibatasi

pada bentuk lembaga pendidikan formal atau sekolah saja. Meskipun, lembaga lainnya akan sedikit disinggung dibagian berikut.

1. Pendidikan Informal

Yaitu pendidikan keluarga. Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama bagi anak-anak. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya (orang tua atau anggota keluarga yang lainnya).

Dalam ajaran Islam telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad pada salah satu haditsnya:

Artinya : “Sesungguhnya setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Majusi, Yahudi atau Nasrani”. (Zakiah Daradjat, 1984: 174).

Berdasarkan hadits di atas, jelaslah bahwa orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak didik. Anak dilahirkan dalam keadaan suci, adalah tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya dan memeliharanya.

Hal ini juga dipertegas oleh Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 :

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*”. (At-Tahrim : 6)

Melalui ayat ini Allah memberikan perintah kepada orang-orang yang beriman untuk memelihara dirinya dan keluarganya dari api neraka, yaitu salah satunya dengan cara mendidik anak-anak sesuai dengan tuntunan yang telah diberikan baik itu oleh Al-Qur’an maupun oleh Sunnah Rasulullah.

2. Lembaga Pendidikan Nonformal

Yaitu pendidikan yang ada dimasyarakat, berupa pengajian-pengajian, majelis taklim dan lain sebagainya. Pengajian-pengajian ini biasanya dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga yang menyempatkan diri untuk belajar bersama-sama di masjid. Pengajian ini berupa: membaca Al-Qur’an, ceramah agama.

Kemudian mejelis taklim, yaitu lembaga pendidikan yang ada dimasyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri, yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu majelis taklim

adalah lembaga swadaya masyarakat yang hidupnya didasarkan kepada keinginan untuk membangun masyarakat yang madani. (Hasbullah, 1999: 94)

3. Lembaga Pendidikan Formal atau Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, karena makin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam bentuk mendidik anak. Tugas guru dan pemimpin sekolah disamping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan juga memberikan bimbingan yang sesuai tuntunan agama.

Setelah anak dimasukkan ke lembaga sekolah ini, orang tua mengharapkan kelak, anak-anak mereka memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam atau dengan kata lain berkepribadian muslim. Yang dimaksud dengan kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspeknya baik tingkah laku, kegiatan jiwa maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan serta penyerahan diri kepada-Nya.

Bentuk lembaga pendidikan ini menurut Arifin berkaitan dengan usaha mensukseskan misi dalam 3 macam tuntutan hidup seseorang muslim, yaitu :

1. Pembebasan manusia dari ancaman api neraka
2. Pembinaan umat manusia menjadi hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan di akhirat sebagai realisasi cita-cita seseorang yang beriman dan bertakwa yang senantiasa memanjatkan doa kepada Allah.
3. Membentuk diri pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan dirinya kepada khaliqnya. (Arifin, 2000: 39).

Jadi sangat jelas bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam itu bertanggung jawab untuk membimbing mengembangkan dan bertingkah laku sesuai dengan tuntunan Ilahi, yang pada akhirnya akan menemukan makna hidup yang sesungguhnya.

Tantangan Lembaga Pendidikan Islam

Sebagaimana yang disebutkan diatas bahwa pada pembahasan ini hanya terbatas pada lembaga pendidikan formal saja. Lembaga pendidikan Islam dalam

bentuk formal ini terdiri dari : pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi. Namun demikian, tantangan yang dihadapi oleh lembaga-lembaga ini akan dipandang secara generasi, artinya dari permasalahan yang ada dipandang secara umum.

Tantangan lembaga pendidikan ini menurut Cece Wijaya dapat dilukiskan sebagai perubahan masyarakat di bidang sosial, ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang berpengaruh terhadap system pendidikan yang sedang berjalan. (Cece Wijaya, 1999: 38).

Pengaruh tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk mampu menyesuaikan dengan upaya pembaharuan pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Berikut akan dijelaskan bentuk-bentuk tantangan tersebut:

1. Tantangan dibidang politik

Dalam kehidupan politik, tentu politik kenegaraan banyak berkaitan dengan masalah bagaimana lembaga itu membimbing, mengarahkan dan mengembangkan kehidupan bangsa dalam jangka panjang. Pengarahan tersebut didasarkan atas falsafah Negara yang mengikat semua sector perkembangan bangsa dalam proses pencapaian tujuan Negara atau tujuan nasional itu. Dengan kata lain lembaga pendidikan yang ada di dalam wilayah suatu Negara adalah merupakan sector perkembangan kehidupan budaya bangsa yang *committed* (terikat) dengan tujuan perjuangan nasional yang berlandaskan pada falsafah negaranya. Oleh karena itu, maka suatu lembaga pendidikan yang tidak bersedia mengikuti politik negaranya, akan merasakan bahwa politik tersebut menjadi *pressure* (tekanan) terhadap cita-cita kelembagaan tersebut. Sudah barang tentu hal ini merupakan tantangan yang perlu dijawab secara "*polities fundamental*" pula. Karena hal tersebut menyangkut kepentingan perkembangan bangsa di masa depan dan dalam maknanya bagi pemeliharaan watak dan kepribadian, kreatifitas dan disiplin bangsa itu sendiri."

Jadi lembaga pendidikan Islam harus menghadapi tantangan ini dengan objektif, artinya lembaga pendidikan Islam mau tak mau harus mengikuti prosedur-prosedur yang telah ditetapkan oleh pemerintah di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) demi mencapai tujuan perjuangan nasional bangsa. Yaitu dengan cara terlibat aktif dalam perumusan

keputusan yang berhubungan dengan kepentingan kependidikan, misalnya dalam perumusan UU SISDIKNAS tersebut.

2. Tantangan dibidang kebudayaan

Kebudayaan yaitu suatu hasil budi daya manusia baik bersifat material maupun mental spiritual dari bangsa itu sendiri atau bangsa lain. Suatu perkembangan kebudayaan dalam abad modern ini adalah tidak dapat terhindar dari pengaruh kebudayaan bangsa lain. Kondisi demikian menyebabkan timbulnya proses akulturasi (perpaduan atau saling berbaurnya antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain), dimana factor nilai yang mendasari kebudayaan sendiri sangat menentukan survive (daya tahan) bangsa tersebut. Bilamana nilai-nilai cultural bangsa itu melemah karena berbagai sebab, maka bangsa itu akan mudah terperangkap atau tertelan oleh kebudayaan lain yang memasukinya, sehingga identitas kebudayaan bangsa itu sendiri akan lenyap.

Sikap selektif dalam menerima atau menolak kebudayaan asing perlu dilandasi dengan penganalisaan mendalam yang bersumberkan dari pandangan hidupnya sendiri baik sebagai institusi maupun sebagai bangsa. Sikap selektif pada hakikatnya bukanlah sikap-sikap menyerah atau sikap netral, melainkan sikap kreatif yang hati-hati berdasarkan atas pertimbangan untung rugi bagi perkembangannya lebih lanjut. Oleh karena itu memerlukan pengetahuan yang mendalam dan wawasan yang menjangkau jauh ke masa depan bagi eksistensi hidupnya. Diantara budaya asing yang mempengaruhi kebudayaan bangsa ini adalah “trend sex bebas”. Ini merupakan tantangan besar bagi lembaga pendidikan Islam untuk membentengi anak-anak bangsa dari pengaruh-pengaruh negatif yang diakibatkan oleh kebudayaan tersebut. Karena kalau tidak, nilai-nilai kultural bangsa ini akan terancam pudar dan akan musnah seiring berlalunya waktu.

3. Bidang ilmu pengetahuan dan teknologi

Millenium ketiga dengan ciri-ciri dimana diantara manusia satu dengan manusia yang lain berbeda keadaan geografis, budaya, nilai-nilai, bahasa, dan sebagainya sudah dapat disatukan melalui teknologi komunikasi, seperti : telepon, komputer, faximile, dan sebagainya. Melalui berbagai peralatan tersebut, manusia bersamaan. Era informasi yang akan datang menyebabkan lingkungan social semakin luas karena disatukan oleh teknologi dibidang komunikasi, yang memunculkan era globalisasi. (Abuddin Nata, 2001: 144-145).

Collin Rose dalam bukunya 'Accelerated Learning' menggambarkan wajah masa depan sebagai dunia yang berubah dengan laju semakin kencang ; problem kehidupan, masyarakat dan perekonomian menjadi sangat kompleks ; jenis-jenis pekerjaan menghilang dengan kecepatan tak terbayangkan ; dan masa lalu yang semakin tidak dapat dijadikan pedoman bagi masa depan. (Collin Rose & Malcom J. Nicholl, 2002: 11).

Kehadiran alat-alat canggih, seperti radio, televisi, komputer, dan alat-alat elektronik lainnya akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Alat-alat canggih ini akan membawa tantangan bagi pendidik dalam pengembangan sumber daya manusia. Dan umumnya alat-alat teknologi ini diciptakan untuk mempermudah manusia bekerja dan berbuat serta dapat memberikan rasa senang kepada pemakainya.

Bentuk lain dari kecanggihan teknologi informasi sekarang adalah internet. Internet merupakan sebuah koleksi global dari ribuan jaringan yang dikelola secara bebas. Internet menjadi populer karena merupakan media yang tepat untuk memperoleh informasi terkini dengan berbagai variasinya secara cepat dan mudah.

Internet sangat populer khususnya dikalangan muda. Selain mudah untuk digunakan siapa saja; internet dapat menjadi ajang gaul yang murah, tempat mencari informasi pendidikan dan lowongan kerja yang *up to date*. Khusus dibidang pendidikan, internet menawarkan berbagai manfaat, diantaranya: ketersediaan informasi yang *up to date* yang telah mendorong tumbuhnya motivasi untuk membaca dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang terjadi diberbagai belahan dunia. (Budi Sutedjo Dharmo Oetomo, 2002: 11-12). Ini merupakan tantangan bagi kita semua untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang tepat untuk menguasai kekuatan, kecepatan, kompleksitas, dan ketidakpastian. Kecepatan dunia berubah menuntut dan mensyaratkan kemampuan belajar yang cepat, sehingga mampu menganalisa setiap situasi secara logis dan memecahkan masalah secara kreatif.

Kemajuan dibidang teknologi ini pada akhirnya akan berpengaruh pada kejiwaan dan kepribadian masyarakat. Pada era informasi ini yang sanggup bertahan hanyalah mereka yang berorientasi kedepan, yang mampu mengubah pengetahuan menjadi kebijakan. Oleh karena itulah dunia pendidikan Islam

dimasa sekarang benar-benar dihadapkan pada tantangan yang cukup berat. Untuk mengantisipasinya maka dilakukan upaya strategis, antara lain ; tujuan pendidikan dimasa sekarang tidak cukup hanya dengan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, keimanan dan ketakwaan saja. Tetapi juga harus diarahkan pada upaya melahirkan manusia yang kreatif, inovatif, mandiri, dan produktif, mengingat dunia yang akan datang adalah dunia yang kompetitif (dunia yang penuh persaingan).

Menurut Sayling Wen salah seorang pengusaha teknologi di Taiwan mengatakan yang dihadapi dunia pendidikan sekarang ini adalah revolusi dalam cara belajar di zaman ini, zaman internet harus menyesuaikan diri dan berubah, kalau tidak akan tinggal sejarah. (Sayling Wen, 2003: 63).

Dan tidak menutup kemungkinan lembaga pendidikan Islam akan menjadi bagian dari sejarah tersebut, kalau tidak mulai membenahi system yang ada, serta bergerak menuju penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern sehingga mampu bersaing di era globalisasi sekarang ini.

4. Tantangan di bidang ekonomi

Ekonomi merupakan tulang punggung dari kehidupan bangsa yang dapat menentukan maju-mundurnya, lemah-kuatnya, lambat-cepatnya suatu proses perkembangan system kependidikan dalam masyarakat bangsa. Oleh karena itu kehidupan ekonomi suatu bangsa banyak mempengaruhi pertumbuhan lembaga pendidikan. Bahkan juga mempengaruhi system kependidikan yang diberlakukan serta kelembagaan kependidikan yang dapat menunjang ataupun mengembangkan system ekonomi yang diinginkan.

Bila dilihat dari sector ini, maka problem-problem kehidupan ekonomi perlu dijawab oleh lembaga-lembaga pendidikan. Apalagi bila diingat bahwa hasil pendidikan adalah sama prosesnya dengan hasil produksi tenaga ahli. Maka ukuran ekonomi bagi suatu lembaga pendidikan yang demikian itu adalah suatu hal yang terlalu elastis dan pragmatis. Namun dalam bidang inilah saat ini banyak memberikan tantangan kepada lembaga pendidikan kita. Jawaban yang diberikan oleh lembaga kependidikan antara lain tercermin dalam system kependidikan serta kurikulum atau program kependidikan yang ditetapkan.

5. Tantangan dibidang kemasyarakatan

Kemasyarakatan adalah merupakan suatu lapangan hidup manusia yang mengandung ide-ide yang sangat laten terhadap pengaruh kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai system kehidupan, kemasyarakatan adalah statis dan tidak beku, berkecenderungan kearah perkembangan dinamis yang mengandung implikasi perubahan-perubahan yang biasa dikenal sebagai “perubahan social” (social change).

Perubahan-perubahan social yang ada dimasyarakat adalah suatu hal yang sangat pasti dan tidak terhindarkan lagi. Misalnya, pada era agricultural (pertanian) kekuatan ekonomi terletak pada kepemilikan tanah atau sumber daya alam. Kemudian setelah itu beralih ke era industrial, dimana kekuatan ekonomi terletak pada kemampuan memiliki modal dan alat produksi, dan sekarang kita telah memasuki era globalisasi atau era informasi. Pada era ini kekuatan ekonomi (ekonosfer) seseorang terletak pada kepemilikannya terhadap informasi. Seseorang yang memiliki informasi akan lebih memiliki peluang daripada yang tidak tahu informasi.

Dari perubahan yang terjadi pada masyarakat terutam pada era informasi seperti sekarang tentu ada dampak yang ditimbulkan, baik itu dampak positif maupun negative. Menurut Arifin dalam bukunya “Kapita Selekta Pendidikan” mengemukakan manfaat positif yang dapat diambil dari kecanggihan teknologi informasi ini adalah melemahnya fungsi daya mental-spiritual jiwa yang sedang tumbuh dan berkembang seperti kecerdasan, pikiran ingatan, kemauan dan perasaan (emosi). (Arifin, 1995: 8).

Inilah problema yang dihadapi oleh masyarakat yang harus dipecahkan oleh lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan sebagai ‘agent of change’ bertugas menetralsir dampak-dampak negative yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi tersebut. Selain itu lembaga pendidikan Islam juga bertugas sebagai pemberi arah yang jelas terhadap perubahan yang ada dimasyarakat, karena perubahan yang terjadi dalam system kehidupan social seringkali mengalami ketidakpastian tujuan.

6. Tantangan dibidang sistem nilai

Sistem nilai adalah tumpuan norma-norma yang dipengang oleh manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk social, baik itu berupa norma tradisional maupun norma agama yang telah berkembang dalam masyarakat.

Sistem nilai juga dijadikan tolak ukur bagi tingkah laku manusia dalam masyarakat yang mengandung potensi mengendalikan, mengatur dan mengarahkan perkembangan masyarakat itu sendiri. Bahkan juga mengandung potensi rohaniah yang melestarikan eksistensi masyarakat itu. Namun demikian, system nilai tersebut bukannya tidak dapat mengalami perubahan. Terutama diakibatkan oleh faktor kemajuan berpikir manusia itu sendiri maupun oleh desakan dari system nilai yang dianggap lebih baik. Di seluruh dunia, saat ini sedang dilanda perubahan system nilai tradisional yang ada. Hal ini disebabkan oleh budaya “materialis” yang telah mendidik masyarakat menilai sesuatu dari nilai materinya. Sesuatu dianggap berharga kalau mengandung nilai-nilai materi, yang pada gilirannya akan melahirkan paham komunis.

Inilah yang menjadi titik sentral problem yang menjadi tantangan terhadap lembaga pendidikan yang salah satu fungsinya adalah mengawetkan system nilai yang telah berkembang dalam masyarakat. Sehingga akulturasi budaya asing tidak menenggelamkan nilai-nilai cultural bangsa ini. Oleh karena itu lembaga pendidikan perlu memberikan jawaban-jawaban yang tepat, sehingga kecenderungan dan sikap berpikir masyarakat tidak terombang-ambing tanpa arah yang jelas.

Dalam memberikan jawaban terhadap tantangan tersebut, lembaga pendidikan Islam sudah barang tentu perlu memegang petunjuk agama, misalnya pada surat Ar-ra’du ayat 11:

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah hal-hal yang ada didalam ummat ini sendiri, sehingga mereka melakukan perubahan atas diri mereka sendiri”.

Landasan ideal fundamental ini cukup mengingatkan kita bahwa manusia sebagai anggota masyarakat jangan statis dan jumud dalam hidup. Melainkan hendaknya dinamis dan konstuktif dalam melakukan perubahan-perubahan. Tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan itu harus jelas arah dan tujuannya. Dan semua perubahan itu harus dipertanggung jawabkan dihadapan Tuhan. Itulah sebabnya semua usaha untuk menciptakan perubahan yang dilakukan itu perlu dilandasi oleh nilai-nilai Islam.

Sikap dalam Menghadapi Tantangan terhadap Pendidikan

Dalam menghadapi tantangan terhadap pendidikan, menurut Arifin ada beberapa sikap yang dipegang, bergantung pada dimensi filosofis dari masing-masing institusi kependidikan itu sendiri. Sikap-sikap tersebut adalah:

1. Sikap tak acuh terhadap tantangan perubahan sosial

Sikap ini adalah yang paling mudah dilakukan oleh karena tidak memerlukan konsep pemecahan permasalahan yang dihadapi cukup hanya mengamati dan membiarkan segala apa yang terjadi. Walaupun demikian, sikap ini juga mempunyai landasan pendirian yaitu bahwa suatu perubahan sosial yang mengakibatkan berbagai macam tantangan itu pada hakikatnya adalah sunnah Allah yang senantiasa berjalan didalam semua masyarakat. Jadi memang dikehendaki oleh hokum alam yang telah ditakdirkan oleh Allah.

Pendirian ini bersifat pesimis dan bersifat nostis (masa bodoh) terhadap perubahan social yang ada dimasyarakat, sehingga tidak menguntungkan bagi dunia kependidikan.

2. Sikap yang mengakui adanya perubahan sosial akan tetapi menyerahkan pemecahan kepada orang lain

Sikap demikian bersifat moderat dengan latar belakang pandangan bahwa segala perubahan yang ada itu bukan untuk dijawab oleh lembaga kependidikan, juga tidak perlu membuat argumentasi tentang realitas perubahan itu cukuplah orang atau lembaga lain yang menanganinya. Sekolah atau lembaga kependidikan tidak perlu menganalisa mengapa dan bagaimana serta kemana perubahan masyarakat itu terjadi dan akan terjadi lagi. Sikap ini juga berpendirian bahwa secara histories bahwa lembaga kependidikan itu sebenarnya adalah tempat akumulasi ilmu pengetahuan dan sebagai tempat untuk melaksanakan tugas transformasi/transmisi tradisi social dari generasi ke generasi berikutnya. Fungsi pokoknya bersifat konservatif serta melestarikan yang ada melayani sebagai suatu badan dan perlindungan serta pelestarian ilmu pengetahuan dan menyebarkan tradisi dan pengetahuan pada setiap gelombang generasi muda dalam masyarakat.

3. Sikap yang mengidentifikasi perubahan dan berpartisipasi dalam perubahan itu

Sikap demikian lebih positif dari sikap-sikap dua yang lainnya, yaitu merasa bahwa fungsi lembaga pendidikan adalah *committed* dengan kehidupan masyarakat

yang sedang berlangsung di dalam realitas kehidupan masyarakat kita, oleh karena itu lembaga pendidikan itu bertugas untuk mengenalkannya kepada anak didiknya agar mengenal realitas yang ada, dan membuatnya mampu menghayati perubahan-perubahannya, bagaimana watak dan ciri-cirinya, serta mengenal akan metode apa yang baik untuk menanganinya. Dengan demikian anak didik akan menyadari bahwa segala perubahan itu ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam sekolah karena kebenaran sesuatu ilmu itu adalah bila sesuai dengan kebenaran yang ada di masyarakat.

4. Sikap yang lebih aktif yang melibatkan diri dalam perubahan sosial dan menjadikan dirinya sebagai pusat perubahan sosial

Sikap demikian lebih militan dan progresif dari sikap yang ketiga, karena ia berpendirian bahwa lembaga kependidikan harus bertanggung jawab terhadap perubahan sosial tersebut. Suatu perubahan adalah suatu kenyataan yang tak perlu dipersoalkan lagi. Sedang lembaga kependidikan adalah bagian dari masyarakat, karenanya ia harus terlibat dalam perubahan masyarakat. Perubahan yang sedang terjadi itu dipandang sebagai sesuatu hal yang lebih penting daripada apa yang harus dipikirkan. Lembaga pendidikan tidak hanya bergerak sepanjang waktu, melainkan juga perlu menyesuaikan mekanisme sosial dengan tuntutan masyarakat teknologis dan organisasinya.

Inilah empat sikap menghadapi alternative tantangan akibat adanya perubahan social yang bersumberkan dari perubahan kebudayaan manusia (*cultural change*). Dua sikap pertama tidak terlalu memperhatikan perubahan social dan menyerahkan alternative pemecahannya pada orang atau lembaga lain, padahal lembaga pendidikan adalah salah satu wadah *agent of change*. Sikap yang harus dimiliki sebenarnya adalah sikap yang ke-3 dan ke-4, yaitu sikap yang mau ikut berpartisipasi dalam perubahan social. Jadi bukan hanya sekedar mengamati dan membiarkan segala apa yang terjadi, atau menyerahkan pemecahan masalahnya kepada orang lain, akan tetapi juga ikut aktif dalam perubahan tersebut. Sehingga lembaga pendidikan itu bisa benar-benar menjadi wadah *agent of change*. Lalu bagaimana menjadikan lembaga pendidikan Islam benar-benar sebagai wadah *agent of change*? Bagian berikut akan menjawab pertanyaan ini.

Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Dalam Upaya Menghadapi Tantangan

Hingga saat ini kita menyadari bahwa secara umum kondisi Lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih ditandai oleh berbagai kelemahan, yaitu:

1. Kelemahan Sumber Daya Manusia (SDM), manajemen dan dana
2. Hingga saat ini Lembaga Pendidikan Islam masih belum mampu mengupayakan secara optimal mewujudkan Islam sesuai dengan cita-cita idealnya. Sementara masyarakat masih memosisikan Lembaga Pendidikan Islam sebagai pilar utama yang menyangga kelangsungan Islam dalam mewujudkan cita-citanya yaitu memberi rahmat bagi seluruh alam
3. Kita masih melihat Lembaga Pendidikan Islam belum mampu mewujudkan Islam secara transformatif. Kita masih melihat bahwa masyarakat Islam dalam mengamalkan ajaran agamanya telah berhenti pada tataran symbol dan formalitas, sedangkan pesan spritualitas dan filosofis dari ajaran Islam itu sendiri sering terlupakan
4. Lembaga Tinggi Pendidikan Islam belum mampu mewujudkan masyarakat madani, yaitu masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, seperti nilai keadilan, kebersamaan, kesederajatan, komitmen, kejujuran dan sebagainya
5. Hingga saat ini *out put* yang dihasilkan oleh Lembaga Pendidikan Islam tidak sesuai dengan keinginan masyarakat yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara Lembaga Pendidikan Islam dengan masyarakat.

Inilah bentuk lain dari tantangan yang dihadapi oleh Lembaga Pendidikan Islam. Hal ini harus diantisipasi sejak dini supaya Lembaga Pendidikan Islam tetap eksis di tengah-tengah persaingan seperti sekarang ini. Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengantisipasi tantangan tersebut adalah:

1. Mengembangkan Tradisi Ilmiah di Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga Pendidikan Agama Islam (semisal pesantren) harus berupaya memadukan keunggulan system pesantren dengan system sekolah umum. Sebenarnya tidak semua tradisi yang ada di pesantren cocok untuk diterapkan di masa sekarang, dan seperti diketahui bahwa tidak semua tradisi di pesantren ketinggalan zaman. Misalnya: 1) Dipertahankan tradisi kitab kuning yang beraliran mazhab syafi'i di bidang hukum fiqh, menganut teologi Asya'ari di bidang keyakinan religius (teologi) dan mengikuti paham al-Ghazali di bidang

tasawuf. 2) Hirarki kepemimpinan paternalistic dan nepotisme yang menempatkan kiai sebagai sumber ide dan kebenaran. 3) Sikap hidup yang terlampau tulus menerima kenyataan hidup apa adanya (qona'ah). 4) Pola perencanaan manajemen tradisi pesantren yang berbentuk insidental (perencanaan yang disusun setelah kejadian tertentu terjadi). Rencana-rencana yang tergetnya jauh ke depan sering diabaikan.

Tradisi pesantren tersebut dinilai oleh sebagian kalangan sudah harus direformasi dengan alasan bahwa tradisi tersebut menyebabkan tertutupnya pondok pesantren terhadap pemikiran lain. Implikasi ketertutupan itu berupa tiadanya budaya berpikir kritis, analitis, dan reflektif, sehingga kita akan lelah kalau menunggu munculnya karya-karya tulis yang spektakuler dari pondok pesantren.

Namun demikian, masih sangat banyak nilai dan tradisi dari pesantren yang masih cocok untuk diterapkan dan dikembangkan serta dipadukan dengan system pendidikan pada sekolah umum. Tradisi untuk mendalami ajaran agama dan mengamalkannya dengan sungguh-sungguh, ketaatan dalam menjalankan ibadah, akhlak yang mulia, kemandirian, kesabaran, kesederhanaan, adalah nilai pendidikan yang jelas dijumpai di pesantren dan sulit dijumpai di sekolah umum.

Lembaga pendidikan sekolah umum telah banyak memberikan pengetahuan berupa sains, keterampilan, kemampuan berpikir logis, rasional, kreatif, dinamis, dan bebas. Lembaga pendidikan Islam (pesantren) seharusnya dapat tampil kedepan membuat peluang dengan memadukan keunggulan dalam bidang akhlak dan moral serta ketaatan menjalankan ibadah yang ada pada system pendidikan di pesantren dengan keunggulan, keterampilan, kreatifitas, dan sebagainya yang ada pada sekolah umum.

Dengan demikian maka lulusan lembaga pendidikan Islam tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga menguasai ilmu pengetahuan umum secara seimbang. Kemampuan dalam bidang bahasa Arab, Inggris, dan lain-lain, penguasaan terhadap komputer dan berbagai peralatan teknologi lainnya, kemampuan dalam bidang penelitian, serta pola-pola pikir inovatif yang memberikan rasa percaya diri kepada para lulusannya.

2. Mengaktifkan Setiap Komponen Kurikulum Supaya Berfungsi Lebih Maksimal

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam, maka komponen kurikulum yang ada perlu diaktifkan secara maksimal sehingga dapat menjadi sarana yang dapat menjamin keberhasilan proses pendidikan. Adapun komponen-komponen strategis, komponen media dan komponen evaluasi. (Abdurramansyah & Muhammad Fauzi, 2003: 16-54).

- **Komponen Tujuan**

Komponen tujuan merupakan satu hal yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Sebab tujuan merupakan komponen sentral bagi komponen-komponen lainnya. Tanpa tujuan yang jelas, maka *out put* yang dihasilkan tidak sesuai dengan harapan. Menurut Zakiah Daradjat tujuan pendidikan Islam adalah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam Al-Qur'an disebut "*muttaqin*". Serta pendidikan Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertakwa. (Zakiah Daradjat, 2001: 72).

Selain itu pendidikan Islam berarti juga membentuk manusia "insan kamil", yaitu manusia yang beriman, bertakwa dan berilmu. Adapun tujuan akhir pendidikan Islam pada hakikatnya realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi kesejahteraan ummat manusia sebagai hamba Allah baik lahir maupun batin, baik didunia maupun di akhirat.

- **Komponen Materi**

Komponen materi adalah isi dan struktur program yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Materi yang dimaksudkan biasanya berupa bidang-bidang studi dan materinya diuraikan dalam bentuk topik atau pokok bahasan, misalnya : Matematika, IPA, IPS, Fiqh, Akidah Akhlak, Bahasa Arab, dan sebagainya.

Dengan modal dasar berupa sikap keterbukaan, ketaatan, kejujuran, etos ilmiah, kerja keras dan belajar, maka materi yang perlu di dalam kurikulum Islam sekurang-kurangnya adalah materi-materi pelajaran yang bersumber dari sumber pokok ajaran Islam yang mengandung motivasi untuk mengembangkan daya pikir dan daya dzikir anak didik dalam proses belajar mengajar di Lembaga-lembaga pendidikan Islam. Metode menginterpretasikan

dalil-dalil qath'i dan zhanni dari kandungan Al-Qur'an perlu dipertajam pada pengembangan kreatifitas dan cara berpikir sistematis dan logis serta universal dan radikal (mendasar) yang mengacu pada konteks tuntutan hidup modern masyarakat.

- **Komponen Strategis**

Strategis pelaksanaan suatu kurikulum terdeskripsi dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, penilaian dan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan seta cara melaksanakan pengamatan terhadap kegiatan sekolah secara mikro. Cara dalam melaksanakan pengajaran mencakup baik cara yang belaku secara umum, maupun cara dalam menyajikan setiap bidang studi, termasuk metode mengajar dan alat pelajaran yang digunakan.

Dalam proses pembelajaran seorang guru dituntut untuk memberikan strateginya. Strategi menunjukkan pada suatu pendekatan, metode dan peralatan mengajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Strategi harus dipahami dan dikuasai oleh guru, dan dalam pengaplikasiannya harus tepat dan akurat. Sebab dengan menggunakan strategi yang tepat dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.

- **Komponen Media**

Media merupakan sarana pendukung dalam proses pembelajaran. Media merupakan alat Bantu yang memudahkan dalam menyampaikan materi kurikulum agar mudah dimengerti dan dikuasai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran merupakan suatu langkah yang dilakukan oleh seorang guru agar apa yang disampaikan kepada peserta didiknya dapat dimengerti dan diserap serta diterapkan oleh mereka. Ketetapan memilih media yang digunakan dapat merangsang siswa untuk belajar dan akan membantu kelancaran pencapaian tujuan pembelajaran.

- **Komponen Evaluasi**

Evaluasi merupakan bagian yang juga tak kalah pentingnya dalam sebuah lembaga pendidikan. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana hasil proses pembelajaran telah dicapai. Dan biasanya evaluasi ini berbentuk tes formatif dan tes sumatif.

Evaluasi formatif dilakukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan belajar dalam jangka waktu yang relatif pendek. Tujuan utama evaluasi formatif ini sesungguhnya lebih besar ditujukan untuk menilai proses pengajaran. Sedangkan evaluasi sumatif ditujukan sebagai hasil belajar dalam limit waktu yang cukup lama, satu semester atau satu tahun. Dan evaluasi ini dimaksudkan untuk menilai kemajuan belajar siswa seperti kenaikan kelas, dll. Oleh karena itulah hendaknya evaluasi ini dilakukan dalam bentuk yang lebih objektif sehingga benar-benar dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar, karena kebanyakan evaluasi dilakukan dengan cara yang tidak objektif dan tidak mendidik, misalnya membocorkan soal-soal ujian, membiarkan anak-anak mencontek, dll.

3. Meningkatkan Profesionalitas Guru

Seorang guru yang professional menurut Abuddin Nata paling tidak menguasai 3 hal yaitu:

- a. Menguasai bidang keilmuan, pengetahuan dan keterampilan yang akan ditunjukkannya pada murid, semuanya itu harus dikembangkan dengan melakukan kegiatan penelitian, baik penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan. Sehingga ilmu pengetahuan yang diajarkan guru kepada peserta didik akan tetap *up to date*, aktual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- b. Memiliki kemampuan menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya secara efisien dan efektif. Untuk itu guru harus mempelajari ilmu keguruan dan ilmu pendidikan yang berkaitan dengan didaktik dan metodik serta metodologi pembelajaran.
- c. Memiliki kepribadian dan budi pekerti yang mulia yang dapat mendorong para peserta didik untuk mengamalkan ilmu yang didapat dan agar para guru dapat dijadikan sebagai panutan.

4. Meningkatkan Pengelolaan

Sebagaimana yang tercantum pada daftar kelemahan yang dimiliki oleh lembaga pendidikan Islam yaitu lemah di bidang sumber daya manusia (SDM), manajemen dan dana, maka lembaga pendidikan Islam perlu memiliki kekuatan secara seimbang, yaitu : kekuatan di bidang sumber daya manusia (SDM), mulai dari tenaga pendidik yang unggul, pengelolaannya yang professional dan tenaga

peneliti, dan pengembangannya yang handal. Kemudian kekuatan dalam bidang manajemen yang didukung oleh peralatan teknologi canggih dapat mendukung efisiensi kerja.

Selanjutnya kekuatan dalam bidang dana yang bersumber dari kekuatan lembaga itu sendiri. Misalnya, dana yang masuk dari sumbangan para siswa dapat dikelola menjadi modal kerja produksi sehingga lembaga tersebut memiliki sumber dana yang tetap. Jika kekuatan ini dapat dimiliki oleh lembaga pendidikan Islam, maka masa depan dunia pendidikan akan berada ditangan ummat Islam.

5. Menyediakan Fasilitas Sarana dan Prasarana

Dari segi sarana dan prasarana perlu diciptakan dan disediakan berbagai peralatan yang diperlukan untuk pengamalan ajaran agama, seperti tempat ibadah lengkap dengan peralatannya, bimbingan shalat berjama'ah, menciptakan lingkungan agamis, pembudayaan tradisi ke-Islaman, perayaan hari-hari besar Islam, apresiasi nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam prakteknya yang aktual dan sebagainya. Dengan demikian, pada saat peserta didik berada dalam lingkungan sekolah akan merasakan suasana Islami.

Jadi inilah upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam, yaitu dengan membenahi komponen-komponen yang ada di lembaga pendidikan itu sendiri. Sehingga dapat menjawab tantangan-tantangan yang ada dengan tidak meninggalkan identitas sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islam.

KESIMPULAN

Dari penjelasan yang sudah diuraikan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa jika semua yang dilakukan dalam upaya menghadapi tantangan lembaga pendidikan Islam dapat terwujud dan berhasil, maka dapat dipastikan masa depan akan dikuasai oleh ummat Islam. Oleh karena itu madrasah atau pondok pesantren harus mampu meningkatkan kualitasnya menjadi yang unggul, baik dalam bidang tatanan nilai moral maupun dalam bidang keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurramansyah dan Muhammad Fauzi, *Pengembangan Kurikulum Agama Islam*, Palembang ; CV. Grafika Telindo, 2003
- Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta : PT.Gramedia, 2001
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000
- Budi Sutedjo Dharmo Oetomo, *e-education (Konsep, Teknologi dan Aplikasi Internet Pendidikan)*, Yogyakarta : Andi, 2002
- Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial, Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 1999
- Collin Rose & Malcolm J. Nicholl, *Accelarated Learning For The 21st Centry (Cara Belajar Cepat Abad XXI)*, Bandung : Nuansa, 2002
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1999
- Omar Muhammad AlToumy Al Syaebani, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979
- Sayling Wen, *Future of Education (Masa depan Pendidikan)*, Batam : Lucky Publishers, 2003
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1999
- Zakiah Daradjat, *etal, Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984
- , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2001